

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kota Banjar

Kota Banjar atau yang sering disebut dengan Banjar Patroman ini merupakan sebuah Kota di Provinsi Jawa Barat Indonesia. Wilayah Kota Banjar sendiri berada di perbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah yaitu Kabupaten Cilacap. Luas Wilayah Kota Banjar sebesar 113, 49 Ha dan ditempati kurang lebih sekitar 178.638 jiwa. Kota Banjar terdapat 4 Kecamatan besar yaitu Banjar, Langensari, Purwaharja, dan Pataruman. Banjar pernah menjadi bagian dari Kabupaten Ciamis, kota *administrative* dan hingga akhirnya pada 14 Juni 2001 hingga sekarang ditetapkan menjadi kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Ciamis (Undang-Undang Republik Indonesia No. 27 Th 2002 Tentang Pembentukan Kota Banjar).

Asal mula terbentuknya Kota Banjar ini terjadi pada 612 Masehi yang lalu, singkatnya berawal dari Prabu Wreti-Kandayun, putranya Prabu Kandiawan dari Kerajaan Kendan yang mendirikan Kerajaan Galuh. Pusat kotanya ditetapkan di Daerah Karangkamulyan yang dibentengi oleh sungai Cimutur dan sungai Citanduy. Wilayah ini sering dijadikan sebagai Bandar yang memiliki banyak pohon tarum, dan berkembang menjadi Banjar Tarum, dan akhirnya menjadi Banjar Pataruman.

Kota Banjar memiliki lansekap yang beragam, bagian utara, selatan dan barat Kota merupakan wilayah yang berbukit-bukit. Kota ini dibelah oleh sungai Citanduy dibagian tengah. Terdapat pula sebagian kawasan pertanian, terutama

di bagian pinggiran Kota. Zona pertanian di Kota Banjar terdiri dari pesawahan, perkebunan jati yang dikelola oleh perhutani dan hutan hujan tropis biasa.

Bahasa yang sering digunakan masyarakat Kota Banjar dalam keseharian ialah bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia. Sedangkan mayoritas agama yang dianut paling besar oleh masyarakat Kota Banjar ialah agama Islam. Itu menyebabkan jumlah masjid dan mushalla yang berdiri di Kota Banjar banyak dan lebih dari 100 masjid. Dalam rangka menunjang visi Kota Banjar sebagai salah satu Kota religius maka ditunjang juga dengan banyaknya para ulama, mubaligh, dan penyuluh agama.

B. Evaluasi *Context*

Dalam jurnal Miswanto (2016: 98), evaluasi konteks terfokuskan kedalam tiga bagian diantaranya landasan program, kebutuhan masyarakat, dan kelayakan vasilitas. Tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa konteks Program Masyarakat Magrib Mengaji terfokus pada pergerakan awal mula terbentuknya program. Hal ini untuk mencapai target mulia dan standar keberhasilan yang dibuat oleh pemerintah agar lebih terarah. Dari target dan standar yang sudah ditetapkan, sebagaimana yang telah dilaksanakan peserta maka dijalankan sebagaimana mestinya.

Komponen aspek sebelum pelaksanaan, juga sangat turut membangun dalam berjalannya program. Maka dari itu peneliti merincikan beberapa komponen aspek yang merupakan bagian dari evaluasi aspek konteks, dimana ada latar belakang, tujuan program, dukungan program serta sosialisasi program. Dari keempat komponen tersebut maka diakhiri dengan kesimpulan, sehingga

nantinya dapat diketahui sejauh mana kualitas evaluasi konteks dari program gerakan masyarakat magrib mengaji ini.

1. Latar belakang Program Serta Urgensi Program

Pada umumnya sebuah program terbentuk dari latar belakang serta dasar hukum yang kuat. Tidak hanya itu, tapi juga harus mengetahui situasi real dari objek maupun subyek tempat yang akan diterapkan program. Secara keseluruhan pada program ini untuk latar belakang dan landasan hukum sudah sangat akurat. Dimana sudah dipaparkan jelas dalam isi keputusan (Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013).

Dimana isi dari keputusan tersebut menjabarkan latar belakang telah disesuaikan dengan permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat yaitu tentang mengaji yang dulu menjadi salah satu aktivitas ibadah yang sangat lekat dengan masyarakat Muslim di Kota Banjar sekarang tidak lagi. Tidak hanya itu yang dulunya sejumlah rumah ibadah seperti masjid, surau, mushalla, langgar selalu ramai dengan kegiatan mengaji khususnya di waktu ashar sampai bada isya kini jarang sekali ditemui. Ini karena imbas dari masuknya arus modernisasi luar yang membawa pengaruh negative.

Arus modernisasi zaman dan perkembangan media massa elektronik pada saat ini juga telah melunturkan nilai budaya, kultur tradisi masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Akibatnya melahirkan perubahan sosial yang sangat signifikan terlihat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Imbasnya tradisi baik pada masyarakat telah tergantikan oleh nilai-nilai yang bertentangan dengan kondisi dan tradisi masyarakat termasuk budaya magrib mengaji.

Untuk menjawab kondisi perubahan tersebut, diperlukan upaya serta langkah konstruktif untuk menghidupkan kembali sebuah tradisi baik yang mengakar ditengah-tengah masyarakat Muslim. Sehingga ditetapkanlah Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini sebagai upaya mengajak masyarakat Muslim kembali memakmurkan masjid serta diperuntukan sebagai upaya positif untuk menumbuhkan budaya giat membaca dan mengkaji al-Qur'an. Sehingga secara tidak langsung langkah ini juga menjadi gerakan dakwah riil dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an. yang dapat memberikan makna agamis lebih menyentuh pada umat, khususnya pada semua lapisan masyarakat.

Begitupun dari hasil Wawancara Badruzzaman (Ketua Kementrian Agama Kota Banjar, tanggal 22 November 2019), urgensi diadakannya program ini memang tidak lepas dari tujuan untuk menghidupkan kembali tradisi mengaji yang kini kurang populer di kalangan masyarakat. Sehingga program pendidikan nonformal yang ditetapkan oleh pemerintah ini bertindak sebagai upaya untuk mengajak dan melakukan pembinaan baik itu kepada sekelompok masyarakat, lembaga, masjid dan lain sebagainya. Dari situ nanti akan terciptanya suasana keagamaan yang lebih bagus lagi khususnya di Kota Banjar.

Program Gerakan masyarakat magrib mengaji ini sudah mulai dilaksanakan di Kota Banjar sejak tahun ditetapkan program yaitu pada tahun 2012 hingga sekarang. Gerakan ini berbasis masyarakat dengan pembinaan dari pemerintah berupa langkah konkrit dan sistematis. Sehingga program

terpelihara dengan baik, berkelanjutan, dan memiliki manfaat dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan.

Tim Penyusun Program Gerakan Masyarakat Magrib mengaji ini adalah:

- Pembina : Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama RI
- Pengarah : Direktur Penerangan Agama Islam Kementrian Agama RI
- Ketua : Drs. H. Ade Marfuiddin, MM
- Anggota : 1. Dra. Hj Euis Sri Mulyani, M.Pd
2. H. Udin Saepudin, Lc, MA
3. Dr. H. Fuad Thohari
4. Drs. H. Adang Asdari, M.A
5. Drs. H. Hassanudin Ibnu Hibban, MM
6. Dra. Hj. Mastanah M.Si
7. H. Dudu Abdus shamad, HM
8. Kemenag Provinsi
9. Kemenag Kota

Sedangkan untuk tim pelaksana Program Gerakan Masyarakat Magrib mengaji tingkat Kota, susunannya yaitu sebagai berikut:

- Pembina : Wali Kota Banjar
- Pengarah : 1. Ketua DPRD Kota Banjar
2. Wakil Wali Kota Banjar
3. Sekertaris Daerah Kota Banjar
- Penanggung Jawab : Asisten Sekertaris Daerah Bidang Sosial, Ekonomi, Pembangunan Dan Administrasi Sekertariat Daerah Kota Banjar
- Ketua : Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekertariat Daerah Kota Banjar

- Wakil :
Ketua : Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banjar
- Sekretaris : Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kantor Kementerian Agama Kota Banjar
- Wakil : Kepala Seksi Bimas Islam Kantor Kementerian Agama
Sekretaris Kota Banjar
- Bendahara : Kepala Sub Bagian Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kota Banjar
- Anggota : 1. Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Banjar
2. Ketua MUI Kota Banjar
3. Ketua DMI Kota Banjar
4. Ketua BKMM Kota Banjar
5. Ketua FKDT Kota Banjar
6. Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banjar

2. Tujuan Program

Dalam isi (Pedoman Wali Kota Banjar No. 28 Th. 2017), landasan serta tujuan diadakannya program ini sangatlah mulia. Selain untuk memakmurkan masjid, melestarikan budaya mengaji, menumbuhkan gairah kecintaan dan niat baca tulis al-Qur'an, tapi juga untuk membentuk kepribadian berdasarkan al-Qur'an. Tidak hanya itu program secara tidak langsung juga dapat menumbuhkan kesadaran ditengah-ditengah masyarakat akan fungsi dan peranan al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Sehingga al-Qur'an akan tetap dibaca dan dipelajari sekalipun telah tamat menekuni pendidikan al-Qur'an.

Hal serupa juga sama dengan apa yang dikatakan oleh bapak Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar (Wawancara tanggal 22 November 2019), bahwa tujuan utama ditetapkan program yaitu sebagai salah satu upaya untuk memakmurkan masjid serta menumbuhkan kembali nilai-nilai keislaman. Disisi lainnya program ini juga bisa untuk meminimalisir kenakalan remaja, sehingga generasi muda bisa terlindungi dari hal-hal yang bersifat negative.

Jadi secara garis besar tujuan ditetapkan program yaitu agar dapat menjadi tempat pembinaan dan bimbingan secara intensif terkait memperdalam isi al-Qur'an. Tidak hanya itu, program ini juga dapat menjadi warisan positif yang membawa ciri khas untuk warga Kota Banjar. Sedangkan secara khusus program ini mengharapkan anak-anak di Kota Banjar dapat merasakan dan melewati masa kecilnya dengan mengaji dan mengkaji al-Qur'an terutama di saat magrib tiba. Dengan begitu diharapkan dengan adanya program ini masyarakat dapat memanfaatkan waktu luang antara magrib dan isya dengan hal efektif seperti beribadah kepada Allah maupun memperdalam wawasan keagamaannya.

3. Dukungan Terhadap Program

Dukungan terhadap program seharusnya tidak hanya diberikan dari satu pihak saja, disini perlu adanya kerjasama antara sipembuat kebijakan, pelaksana program, serta penerima program guna mendukung terealisasinya program. Namun dalam program ini dukungan yang sangat terlihat ialah dukungan dari pemerintah, meskipun belum sepenuhnya merata. Dari hasil (Wawancara Bapak Badruzzaman Ketua Kementrian Agama Kota Banjar,

tanggal 22 November 2019) memberitahukan bahwa pemerintah memberikan dukungan secara psikis maupun materi.

Dukungan secara psikis diberikan ketika awal mula penerapan program yaitu dengan mengajak, pendampingan, memonitor serta pembinaan khusus yang diberikan kepada peserta maupun pengajar. Dan ini sudah sesuai dengan porsi tanggung jawab yang ada di buku pedoman (Wali Kota Banjar No. 28 Th. 2017). Sedangkan untuk dukungan secara materi, pemerintah memberikan anggaran guna gaji pengajar dan anggaran keperluan program. Anggaran ini diberikan secara intensif dan nominalnyapun tidak terlalu banyak.

Melihat hasil (Wawancara Tertutup dari 58 Ketua DKM/Pengajar, tanggal 15-24 November 2019) terkait dukungan pemerintah ada satu permasalahan, dimana permasalahan dapat dilihat dari hasil tabel dibawah ini:

Langensari	Purwahaaja	Banjar	Pataruman
Materi dan psikis	Materi dan psikis	Materi dan psikis	Materi
Materi dan psikis	Materi dan psikis	Materi	Psikis
Materi	Materi	Psikis	Materi
Materi dan psikis	Materi dan psikis	Materi	Materi
Materi	Tidak ada	Materi dan psikis	Tidak ada
Materi	Materi	Materi dan psikis	Psikis
Tidak ada	Materi dan psikis	Materi	Psikis
Materi dan psikis	Tidak ada	Materi dan psikis	Materi
Materi	Materi dan psikis	Materi	Materi
Materi dan psikis	Materi	Materi dan psikis	
Materi dan psikis	Materi dan psikis	Materi dan psikis	
Tidak ada		Materi	
Materi dan psikis		Materi dan psikis	
Materi		Materi	
Materi dan psikis		Materi dan psikis	
Psikis		Materi dan psikis	
Materi dan psikis		Tidak ada	
Materi dan psikis		Materi dan psikis	
Tidak ada			
Materi			

Dari tabel tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat kesenjangan pemerataan dukungan. Buktinya terlihat masih ada 7 pengajar mewakili masjid yang belum mendapatkan secara khusus dukungan dari pemerintah baik itu secara psikis maupun secara materi. Untuk yang mendapat dukungan lengkap dari pemerintah baru ada 28, sedangkan sisanya baru mendapatkan sebagian saja. Dari sini seharusnya pemerintah lebih berhati-hati dalam memberikan sesuatu yang sifatnya penting. Sehingga tidak akan ada kesan dan tanggapan kesenjangan pemerataan oleh pihak masyarakat terhadap pemerintah.

Peran orang tua dalam menyukseskan program ini juga sangat berpengaruh. Tapi karena kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya program dalam mendukung kecerdasan spiritual anak. Menjadikan banyak orangtua yang menyepelkan dan tidak menyuruh anaknya untuk mengikuti program ini. Seharusnya meski tidak dapat mendukung secara material, setidaknya dapat ikut mencontohkan dan mengajari anaknya untuk shalat 5 waktu secara berjamaah dimasjid, sama-sama dengan anaknya ikut mendalami al-Qur'an atau menyekolahkan anaknya tidak hanya pada pendidikan formal saja, tapi juga harus diimbangi dengan sekolah agama atau pendidikan nonformal diluar sekolah. Jadi dapat disimpulkan untuk dukungan orang tua kepada anaknya masih sangat kurang.

Tidak hanya itu untuk dukungan yang diberikan pihak jajaran Desa juga masih dinilai sangat kurang dalam merespon program ini. Seharusnya mereka juga ikut andil dalam pelaksanaan program, mencontohkan dan dapat melihat secara langsung agar tidak ada masyarakat yang terlewat atas

kebijakan program. Sehingga tidak ada dalih lagi bahwa tidak bisa baca tulis al-Qur'an karena kurangnya pendidikan agama dimasa kecil.

4. Sosialisasi atau Pemberitahuan

Sebelum program berjalan tentunya harus ada sosialisasi terlebih dahulu. Sosialisasi program dilakukan dengan 2 cara yaitu langsung dan tertulis. Contoh sosialisasi langsung yaitu melalui pembicaraan menemui ketua dewan masjid untuk mempromosikan agar ikut menyukseskan program. Ada juga pidato ajakan yang disampaikan pada tiap-tiap majelis taklim oleh para jajaran pemerintah maupun da'i.

Sedangkan untuk sosialisasi tertulis yaitu adanya surat edaran, seperti pembagian buku pedoman program ke setiap masjid di Kota Banjar serta pemasangan spanduk, pembagian brosur, membuat slogan, maupun papan reklame, ini sudah sesuai dengan (Pedoman Wali Kota Banjar No 28 Th 2017). Namun meski begitu masih tetap saja ada masjid yang belum menerapkan program. Ini terbukti dari 144 masjid yang berdiri di Kota Banjar baru hanya 58 yang sudah lama menerapkan program, selebihnya belum. (Wawancara Ketua Kementrian Agama Kota Banjar, tanggal 22 November 2019).

Jadi dapat ditarik kesimpulan sepertinya memang program harus terus di sosialisasikan dan terus di gencar agar mendapat respon positif dari masyarakat. Jika perlu harus adanya teknik baru seperti pembagian surat pemberitahuan khusus untuk memperjelas kegiatan program dan untuk mengurangi kesalah pahaman antara peserta dengan pihak penyelenggara kegiatan. Jika perlu ada surat kewajiban masyarakat untuk mengikuti program

ini dan adanya contoh positif yang real dari atasan terlebih dahulu misal mengajak pegawai mengaji dan shalat berjamaah. Ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat dalam mengikuti program.

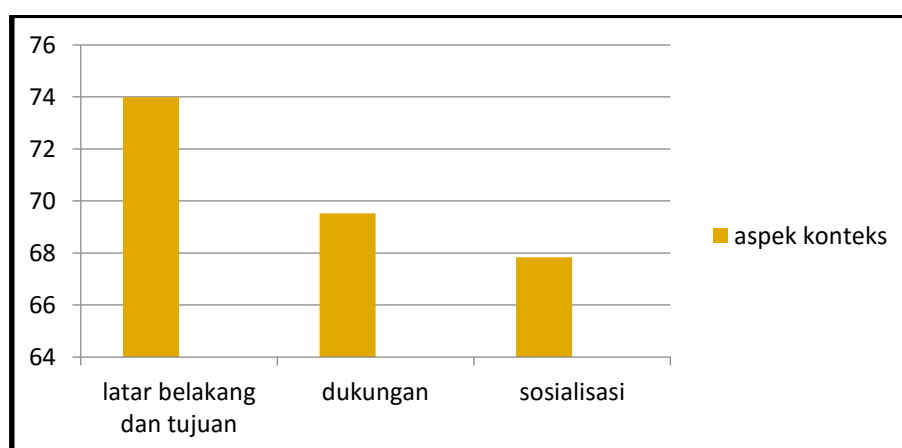
Kecamatan	Jumlah	Yang Menerapkan Program	Jumlah Masyarakat Yang Mengikuti Program
Langensari	62 Masjid	20 Masjid	411 Orang
Purwahaerja	14 Masjid	11 Masjid	222 Orang
Banjar	42 Masjid	18 Masjid	342 Orang
Pataruman	26 Masjid	9 Masjid	182 Orang
Total	144 Masjid	58 Masjid	1157 Orang

5. Kesimpulan Evaluasi *Context*

Tahap konteks program ini merupakan semua aspek yang mendasari berdirinya program. Keseluruhan sudah tersusun sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang nantinya akan dihadapi oleh peserta. Jika dilihat dari tingkat penilaian kepuasan peserta terhadap konteks program ini dapat diamati melalui grafik berikut

Grafik 1

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan *Context* Program



Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa aspek konteks sudah diterima oleh masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar. Terbukti dari nilai-nilai hasil perhitungan DP komponen aspek seperti latar belakang dan tujuan program memiliki nilai persentase sebesar 73.99% (Tinggi), dukungan sebesar 62.53% (Tinggi) dan sosialisasi sebesar 67.85% (Tinggi). Ini menunjukkan bahwa aspek konteks semuanya memiliki 3 nilai tinggi. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan standar penilaian konteks apabila dari 3 nilai komponen aspek bernilai tinggi maka bisa dikatakan bahwa untuk keseluruhan nilai aspek sudah sangat baik.

Secara keseluruhan memang semua aspek yang melatarbelakangi program gerakan masyarakat magrib mengaji ini sudah saling berkesinambungan dengan baik. Hanya saja masih perlu adanya sedikit koreksi terkait dukungan dan pensosialisasian. Dimana ketika tujuan program ingin cepat teralisasi maka dukungan yang diberikan tidak hanya dari satu pihak saja, tapi dari semua pihak yang bersangkutan.

Tidak hanya itu, program ini juga perlu disosialisasikan dengan baik atau memang perlu adanya teknik sosialisasi baru dan khusus untuk meyakinkan masyarakat akan pentingnya program. Tujuannya selain untuk mengurangi kesalah pahaman antara pemerintah dengan peserta atau sebaliknya, tapi juga untuk memberikan pemahaman lebih lanjut. Sehingga dari situ nantinya dapat menarik minat masyarakat untuk mengikuti program. Jika perlu program ini diwajibkan untuk semua kalangan masyarakat.

Tabel 8**Kesimpulan Aspek *Context***

No	Komponen Aspek	Keterangan
1	Latar Belakang program	Aspek latar belakang program gerakan masyarakat magrib mengaji ini sudah bagus karena adanya kesesuaian dengan pelaksanaannya.
2	Tujuan Program	Aspek tujuan program ini sudah sangat efektif karena adanya kesesuaian antara tujuan pemerintah dengan hasil yang didapat setelah pengimplementasian program.
3	Dukungan Program	Program Gerakan Masyarakat magrib mengaji ini didukung oleh pemerintah, orang tua, maupun jajaran penting masyarakat, Hanya saja dukungan yang diberikan ini dirasa masih kurang menyeluruh dan belum merata.
4	Sosialisasi Program	Program ini sudah disosialisasikan secara langsung maupun tertulis dengan baik. Hanya saja masih banyak masyarakat yang belum ikut menyukseskan program. Sehingga memang perlu adanya sosialisasi khusus dan tertulis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat serta agar dapat menarik minat masyarakat dalam mengikuti program. Tujuan lainnya juga agar tidak adanya kesalahpahaman antar masyarakat dan pihak pembuat kebijakan program ini, sehingga tujuan akan lebih cepat program terealisasikan.

C. Evaluasi *Input*

Komponen Evaluasi Input terfokus pada Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari pembimbing, peserta, dan ditambah lagi dengan faktor pendukung lainnya, dan ini hampir sama dengan jurnal penelitian dari Miswanto (2016: 99-100). Hanya saja disini peneliti merincikan aspek input dengan 7 komponen yaitu: kompetensi pengajar, kapasitas pengajar dan peserta, sasaran program, kompetensi siswa, kurikulum/pedoman, anggaran, dan sarana prasarana. Evaluasi Input diakhiri dengan kesimpulan sehingga dapat mengetahui kualitas yang ada.

1. Kompetensi Pengajar

Menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar pada (Wawancara tanggal 22 November 2019), Kualifikasi pengajar yang berkompeten tentunya memiliki dedikasi yang tinggi serta profesionalitas diri yang baik untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dimana semua itu sudah ada dalam diri para pengajar di Kota Banjar. Yang mana mereka sudah memiliki penguasaan yang sangat luar biasa tentang ilmu agama, manajemen program serta dalam merespon tanyajawab peserta, sehingga sudah tidak diragukan lagi dalam hal kemampuan mengajarnya. Meski demikian pemerintah masih perlu mengadakan *training skill* guna meningkatkan lagi kualitas SDM pengajar mengaji Kota Banjar.

Dalam (Wawancara tanggal 22 November 2019) juga dijelaskan bahwa selama program berjalan *training* sudah diadakan sebanyak 7 kali, dan itu dilaksanakan setiap 1 tahun sekali. Dan jika dilihat dari (Wawancara

Tertutup 58 Ketua DKM/Pengajar, tanggal 15-24 November 2019) dikota Banjar antusias pengajar dalam mengikuti training sangatlah tinggi. Ini terbukti dari konsistensi pengajar dalam mengikuti *training*.

Langensari	Purwahaaja	Banjar	Pataruman
6 kali	7 kali	6 kali	7 kali
6 kali	6 kali	7 kali	7 kali
7 kali	7 kali	6 kali	7 kali
5 kali	7 kali	5 kali	7 kali
6 kali	6 kali	7 kali	6 kali
5 kali	7 kali	5 kali	6 kali
7 kali	7 kali	6 kali	6 kali
7 kali	6 kali	5 kali	7 kali
6 kali	7 kali	6 kali	7 kali
5 kali	7 kali	7 kali	
7 kali	7 kali	7 kali	
5 kali		6 kali	
7 kali		7 kali	
7 kali		7 kali	
7 kali		6 kali	
6 kali		7 kali	
7 kali		6 kali	
6 kali		7 kali	
7 kali			
6Kali			

Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pengajar dalam program magrib mengaji ini memang orang terpilih dan yang sudah dibekali ilmu pengetahuan dasar tentang program magrib mengaji. Dalam menunjang kesuksesan *training* para pengajar juga dibekali dengan buku pedoman/kurikulum sebagai bahan ajar dalam mengajar. Ini bertujuan agar terciptanya suasana pendidikan yang lebih bermakna dan menyenangkan.

2. Kapasitas Pengajar dan Peserta

Menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar (Wawancara, tanggal 22 November 2019), Untuk kapasitas pengajar yang diperlukan sebenarnya tergantung jumlah peserta, misal 1 orang pengajar

mengajar 20 murid berarti itu masih dikatakan sebanding dan tidak memberatkan. Sehingga pada program ini menganjurkan pengajar maksimal hanya 2 orang saja jika peserta tidak lebih dari 40 dalam satu masjid.

Tapi menurut peneliti bahwa 1 atau 2 pengajar untuk mengajari 15-30 anak itu tidaklah sebanding. Selain karena terbatasnya waktu juga terkendala dari agenda yang seringkali diadakan serta pengajar utama yang terkadang berhalangan hadir sehingga tidak ada pengajar lain untuk menggantikan. Terpaksa diwakilkan kepada peserta yang memang dari segi usia dan pemahaman agamanya lebih tinggi dari peserta lain. Oleh karena itu seharusnya satu masjid dalam program pengajaran pengajar harus lebih dari 2. Ini untuk mengantisipasi pergantian jika pengajar utama tidak ada atau berhalangan hadir.

Tidak hanya itu dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan bahwa tidak adanya tim pelaksana program disetiap masing-masing masjid. Sehingga pengajar utama merangkap menjadi ketua, sekretaris dan bendahara. Seharusnya dalam pelaksanaan program akan lebih baik jika membuat suatu tim pelaksana seperti BPH guna mempermudah mengurus administrasi terkait program, jadi tidak terlalu sulit dan kewalahan.

3. Sasaran Program

Dalam isi buku (Pedoman Wali Kota Banjar No. 28 Th. 2017) untuk sasaran Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji ini ialah keluarga Muslim (tua dan muda), pengurus masjid, mushalla, lembaga-lembaga Islam, remaja masjid, pelajar, dan mahasiswa. Sedangkan menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar (Wawancara, tanggal 22

November 2019) bahwa sasaran program lebih ditekankan untuk anak-anak sampai remaja dengan alasan sebagai penerus bangsa. Dan jika melihat dari hasil data observasi peneliti memang yang mengikuti program lebih banyak ialah usia anak-anak sampai remaja, sedangkan orang dewasa jarang ada yang ikut bahkan tidak ada.

Konteksnya program ini diperuntukan untuk seluruh masyarakat Muslim. Namun jika memang program ini hanya diperuntukan untuk usia anak-anak dan remaja seharusnya lebih ditekankan lagi dalam buku pedoman. Jika perlu ditulis secara rinci agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami konteksnya.

4. Kompetensi Siswa

Menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar (Wawancara, tanggal 22 November 2019), kemampuan masyarakat atau peserta sebelum diadakannya program tentunya sangat beragam. Jadi programlah yang harus menyesuaikan karakteristik serta kemampuan peserta. Untuk dapat mengetahui kemampuan peserta maka sebelumnya diadakan uji/tes terlebih dahulu, sehingga dari situ dapat diketahui peserta harus belajar ditahap apa.

Peserta yang baru pertama belajar al-Qur'an maka pembelajarannya juga harus dimulai dari pengetahuan dasar seperti belajar mengenalkan huruf hijaiyah, harakat, tajwid, menulis al-Qur'an sambung dan sebagainya. Jika sudah benar dan lancar dalam pembacaannya maka baru ketahap selanjutnya sampai ketahap yang paling sulit seperti mengkaji, menerjemah, dan melagukan bacaan dengan teknik-teknik yang sudah ditentukan. Untuk

mengukur karakteristik kemampuan dan pemahaman peserta, jika melihat dari hasil (Wawancara Tertutup 58 Ketua DKM/Pengajar, tanggal 15-24 November 2019) yaitu sebagai berikut:

Langensari	Purwahaaja	Banjar	Pataruman
Uji/tes	Memahami	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Memahami	Memahami	Memahami
Uji/tes	Memahami	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Memahami	Uji/tes	Uji/tes
Memahami	Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Uji/tes	Memahami	Uji/tes
Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Memahami	Uji/tes	Uji/tes
Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes	
Uji/tes	Uji/tes	Uji/tes	
Memahami		Memahami	
Memahami		Uji/tes	
Uji/tes		Uji/tes	
Uji/tes		Uji/tes	
Uji/tes		Memahami	
Uji/tes		Uji/tes	
Uji/tes		Uji/tes	
Uji/tes			
Uji/tes			

Dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan karakteristik dan kemampuan peserta bisa menggunakan teknik uji/tes dan bisa juga dengan hanya memahami peserta. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pengajar lebih banyak menggunakan sistem uji/tes untuk memahami karakteristik dan kemampuan peserta. Ini dinilai lebih efektif daripada hanya sekedar memahami saja.

Peneliti juga sependapat dengan para pengajar yang memilih uji/tes sebagai alat untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan peserta. Karena tidak akan maksimal jika hanya dengan melihat dan memahami saja, tetapi juga perlu adanya hasil kuantitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan

yang dimiliki peserta. Sehingga dari situ pengajar akan lebih mudah dalam mempersiapkan teknik serta metode pengajaran untuk masing-masing peserta.

5. Kurikulum atau Pedoman

Untuk menyukseskan pelaksanaan program maka salah satu pendukung yang diperlukan ialah adanya buku pedoman. Dimana pedoman tersebut untuk mengatur bagaimana pelaksanaan program serta tata cara yang disesuaikan dengan kondisi maupun kemampuan peserta. Misalnya bagaimana penerapan program dilingkungan yang memang sulit untuk masyarakatnya membaca al-Qur'an dengan lingkungan yang masyarakatnya sering ke masjid atau sudah pandai membaca al-Qur'an. Data (Wawancara Tertutup 58 Ketua DKM/Pengajar, tanggal 15-24 November 2019) terkait pemberian buku pedoman:

Langensari	Purwahaerja	Banjar	Pataruman
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Belum semua	Sudah	Belum semua	Sudah
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Belum semua	Sudah	Belum semua	Sudah
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Sudah	Sudah	Belum semua	Sudah
Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Belum semua	Sudah	Sudah	
Sudah	Sudah	Sudah	
Belum semua		Sudah	
Sudah		Sudah	
Sudah		Sudah	
Sudah		Sudah	
Sudah		Sudah	
Sudah		Sudah	
Sudah			
Sudah			

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian buku pedoman belum sepenuhnya merata. Otomatis yang belum mendapatkan buku pedoman program, penerapan programnyapun masih jauh dari aturan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pengajar hanya mengandalkan dari hasil *training skill* dan kemampuan yang dimilikinya tanpa menjadikan buku pedoman sebagai acuan utama dalam bertindak untuk menyukseskan pembelajaran pada program.

6. Anggaran/Pendanaan

Anggaran menjadi hal penting dalam sebuah program karena tidak ada satupun perencanaan program yang tidak menggunakan anggaran. Dalam hal ini anggaran merupakan sejumlah uang yang dihabiskan untuk mendukung suatu perencanaan dan pelaksanaan program. Dalam program ini sumber biaya/anggaran berasal dari dua pemasukan utama yaitu iuran masyarakat dan subsidi dari pemerintah. Sehingga dana yang dialokasikan untuk program masyarakat magrib mengaji ini setiap tahunnya tidak menentu sesuai dengan jumlah pemasukan dan pengeluaran.

Anggaran dari iuran serta partisipasi masyarakat yang melakukan kerjasama dengan semua pihak dialokasikan untuk jalannya seluruh kegiatan program. Ini menjadikan masyarakat dituntut ikut andil dan bersinergi menyukseskan program tersebut. Sedang pemasukan dari pemerintah hanya cukup untuk pembelian sarana belajar seperti al-Qur'an, alat shalat, buku-buku tentang Islam dan untuk vakasi/honor pengajar.

Dana-dana tersebut sudah dipaparkan secara rinci oleh para pengajar yang berada di Kota Banjar, sehingga dana dapat dialokasikan secara

maksimal untuk keperluan program dan ditegaskan tidak adanya penyelewengan penggunaan dana. Sedangkan untuk dana vakasi/honor pengajar ini diberikan secara instensif oleh pihak pemerintah, sehingga tidak ada penjelasan nominal berapa yang diterima oleh para pengajar. Tapi yang jelas gaji para pengajar nominalnya tidak lebih dari Rp. 500.000. (Wawancara Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar, tanggal 22 November 2019). Secara tidak langsung anggaran dari kedua pemasukan tersebut terbilang sedikit dan kurang untuk memenuhi kebutuhan program.

7. Sarana dan Prasarana

Kualitas kelengkapan sarana dan prasarana merupakan suatu aspek penting manajemen untuk menghadirkan mutu standar layanan sebuah program. Adanya manajemen yang baik maka akan meningkatkan jumlah, mutu serta kenyamanan peserta dalam mengikuti program. Mengingat tujuan awal program sebagai salahsatu upaya untuk memakmurkan masjid, maka pembelajaran hanya dilakukan disekitar masjid baik didalam masjid ataupun diserambinya yang terpenting tidak mengganggu aktivitas ibadah jamaah lainnya. (Wawancara Badruzzaman selaku Ketua Kementrian Agama Kota Banjar, tanggal 22 November 2019).

Dari pihak pemerintah untuk sarana dan prasarana tidak ditekankan harus lengkap, tapi disesuaikan saja dengan apa yang sudah ada dimasjid dan paling penting aman dan nyaman. Minimal sarana dan prasarana yang harus ada yaitu seperti kantor, tempat wudhu, kamar mandi, tempat parkir, tempat sandal, taman, adanya sajadah, mukena, mushaf al-Qur'an, buku panduan,

buku bacaan, serta pendukung sarana prasarana lainnya seperti pendingin ruangan, meja, papan tulis dsb.

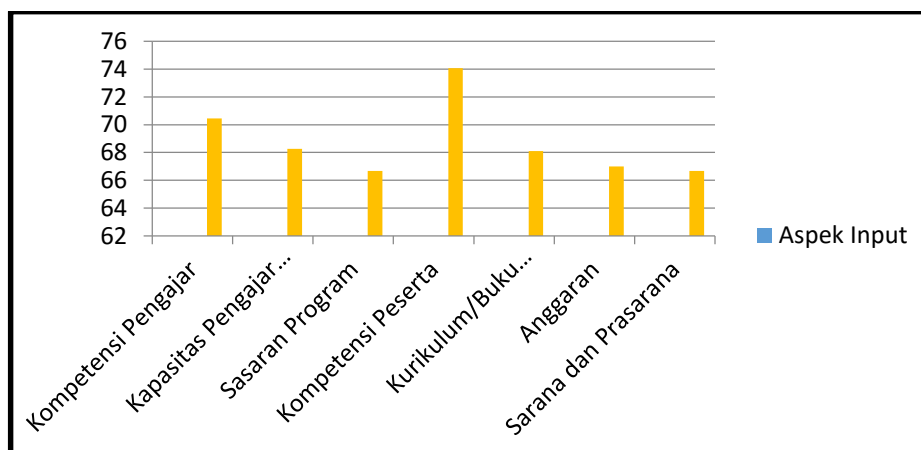
Ketika peneliti melakukan observasi ketiap masjid yang sudah menerapkan program, semua vasilitas dari sarana hingga prasarana sudah hampir lengkap. Itu menandakan bahwasanya sarana prasarana sudah cukup untuk menunjang keberhasilan program. Hanya saja ada beberapa yang memang keadaan dan lingkungannya terlihat tidak aman dan nyaman, karena lokasi masjid bersebelahan dengan jalan raya, dan itu belum ada pembatasnya. Sehingga sangat bising dan sangat menghawatirkan anak-anak ketika waktu berangkat, jam istirahat, serta ketika waktu pulang tiba.

8. Kesimpulan Evaluasi *Input*

Dari segi keseluruhan evaluasi input ini sudah sangat baik, hanya saja perlu ada beberapa koreksi dan masukan untuk komponen-komponen aspeknya. Jika melihat grafik hasil dari penilaian masyarakat aktif mengaji terhadap kepuasan input program, maka dapat dilihat seperti yang ada dibawah ini:

Grafik 2

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan *Input* Program



Dari grafik diatas dapat dilihat masing-masing nilai persentase komponen aspek dari aspek input. Dimana untuk kompetensi pengajar sebesar 70.45% (Tinggi), Kapasitas Pengajar dan Murid sebesar 68.27% (Tinggi), Sasaran Program sebesar 66.67% (Tinggi), Kompetensi Peserta sebesar 74.07% (Tinggi), Kurikulum/Buku Panduan sebesar 68.1% (Tinggi), Anggaran sebesar 67% (Tinggi), dan Sarana Prasarana sebesar 66.67% (Tinggi).

Secara keseluruhan dari 7 komponen aspek input ini memiliki nilai yang tinggi. Dimana jika melihat dari standar penilaian aspek input, aspek bisa dikatakan sangat baik jika dari 7 komponen aspek input memiliki nilai yang tinggi semua. Otomatis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa aspek input ini sudah dinilai sangat baik oleh masyarakat dalam segi pelayanan maupun dalam menyiapkan unsur pendukung program.

Dalam komponen aspek input ini nilai persentase terbesar jatuh pada nilai kompetensi pengajar dan kompetensi peserta. Memang kompetensi pengajar di Kota Banjar sangat baik ini dilihat dari observasi ketika pengajar melakukan pembelajaran terhadap peserta, baik itu dalam penguasaan materi, ketika menjawab pertanyaan, sikap kedisiplinan, kehadiran, serta manajemen kelas dan waktunya. Tidak hanya itu kompetensi pengajar juga dapat dilihat ketika memahami karakteristik serta kemampuan peserta.

Sedang untuk kapasitas pengajar dan murid, sasaran program, pembagian buku pedoman, system anggaran, serta sarana prasarana program ini dibawahnya. Sebenarnya semua sudah bagus hanya saja perlu sedikit koreksi atau masukan, terutama untuk kapasitas pengajar yang memang

seharusnya dalam satu masjid harus lebih dari 2 pengajar. Ini bertujuan selain untuk membuat tim pelaksana tapi juga untuk mengantisipasi jikalau pengajar utama berhalangan mengajar.

Kemudian untuk pembagian buku pedoman kiranya pemerintah harus memperhatikan secara detail, sehingga tidak ada lagi istilah permasalahan karena kurangnya pemerataan dalam bentuk apapun. Sama halnya dengan system anggaran dan sarana prasarana, seperti ini juga perlu di rinci secara konkrit agar masyarakat tidak salah paham atas penggunaan dana, sehingga tidak menimbulkan rasa kecurigaan adanya penyelewengan, jika perlu susunan pemasukan dan pengeluaran dipajang dipapan pengumuman masjid atau diumumkan sebulan sekali kepada peserta program.

Tabel 9

Kesimpulan Aspek *Input*

No	Komponen Aspek	Keterangan
1	Kompetensi Pengajar	Kompetensi pengajar sudah sangat baik, ditambah lagi dengan adanya <i>skill training</i> yang diwajibkan untuk diikuti oleh para pengajar. Sehingga yang dapat mengajar dalam program ini adalah memang benar orang-orang yang sudah faham akan pengetahuan agama dan <i>skill</i> akan program.

No	Komponen Aspek	Keterangan
2	Kapasitas Pengajar Dan Peserta	Kapasitas pengajar dan peserta masih kurang efektif, karena belum ada kejelasan baik itu dari buku pedoman, maupun dari pihak pembuat kebijakan. Sehingga dari situlah terjadi kesalah pahaman antara masyarakat, pengajar dan pemerintah.
3	Sasaran Program	Program ini sudah tepat sasaran hanya saja sasaran utama untuk anak-anak sampai usia remaja padahal lingkup konteks program ini untuk seluruh masyarakat, dan ini tidak dijelaskan dalam buku pedoman. Sehingga dari situlah terjadi kesalah pahaman antara masyarakat, pengajar dan pemerintah
4	Kompetensi Siswa	Aspek ini sudah efektif, dimana untuk menentukan karakteristik, kompetensi dan kemampuan peserta para pengajar melakukan uji/tes atau hanya sekedar memahaminya. Sehingga pengajar dapat mengetahui dan dapat membuat rancangan pembelajaran untuk peserta sebelum mengajar.
5	Kurikulum Atau Buku Pedoman	Pemberian buku pedoman belum merata, sehingga secara otomatis untuk penerapan programnyapun masih

No	Komponen Aspek	Keterangan
		ada yang jauh dari aturan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
6	Anggaran	Ada beberapa anggaran yang memang sudah terperinci dan ada juga anggaran yang memang sengaja tidak terperinci. Dan itu memang beberapa yang intensif sehingga tidak untuk dipublikasikan. Tapi untuk keseluruhan dana ini sudah dialokasikan semua keprogram dan dijamin tidak ada penyelewengan dana.
7	Sarana Prasarana	Fasilitas sudah mencukupi hanya saja ada beberapa masjid yang kurang aman dan nyaman karena dekat dengan jalan raya.

D. Evaluasi *Process*

Pada tahap evaluasi proses ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan baik itu dari komponen strategi dan metode pengajaran, materi pembelajaran, jadwal/waktu, evaluasi pembelajaran, dan kontrol pengajar.

1. Strategi dan Metode Pengajaran

Tujuan pembelajaran terpenuhi ketika tercapai faktor-faktor pendukung yang difungsikan secara benar dan optimal. Dalam isi (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013), metode

pembelajaran dibedakan menjadi 4 jenis yaitu: ceramah, tanya jawab, diskusi/kelompok, dan praktik/privat. Dimana ketika peneliti mengobservasi pembelajarannya para mengajar sudah menerapkan ke 4 jenis metode tersebut di setiap pembelajaran, sehingga peserta tidak mudah jenuh dan bosan. Selain itu metode ini juga dianggap tepat karena dapat menyesuaikan kondisi peserta dan anggaran dana yang sangat minim.

Metode ceramah digunakan untuk penekanan serta penjelasan materi yang memang benar-benar penting. Kemudian baru disambung dengan tanya jawab, diskusi/kelompok, serta praktik/privat. Tanya jawab digunakan sebagai acuan peserta untuk bertanya atau malah sebaliknya pengajar yang bertanya, dan ini digunakan untuk penyempurnaan penyampaian materi. Sedangkan kelompok dan praktik ini untuk memberikan variasi dalam pembelajaran, sehingga peserta tidak mudah mengantuk dan bosan.

2. Materi Pembelajaran

Materi-materi yang diberikan pengajar adalah materi yang sudah ditetapkan dalam isi (Keputusan bersama antara Menteri Dalam Negeri dengan Menteri Agama Republik Indonesia pada No. 150 Th. 2013). Berikut merupakan materi yang di ajarkan dalam proses pembelajaran program ini:

a. Bentuk Pertama (Belajar Membaca Dan Menulis Al-Qur'an)

Membangun keakraban dan kecintaan dengan al-Qur'an ialah berbicara tentang bagaimana cara mendekati al-Qur'an. Pendekatan ini akan gagal jika umat Islam tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (*tartil*). Dalam Qur'an surat Al-Muzzammil (73):4 yang artinya "Dan bacalah al-Qur'an itu dengan *tartil*". Untuk itu dalam membaca al-

Qur'an harus memperhatikan aturan *makhraj* yang baik, *tajwid* yang benar, serta dikumandangkan dengan suara yang merdu seperti dilatunkan oleh *qari* dan *qariah*.

Pembelajaran Al-Qur'an bentuk pertama ini dibagi menjadi dua, yaitu kelompok tahap dasar dan sulit. Bagi peserta yang pengetahuan al-Qur'annya masih rendah, maka peserta ada ditahap dasar dan itu pembelajarannya hanya dituntut untuk mengenal dasar-dasar al-Qur'an seperti mengenali tanda baca, pelafalan huruf al-Qur'an, dan memahami panjang pendek harokat huruf al-Qur'an. Sedangkan tahap sulit dimulai dari membaca al-Qur'an dengan *qiro'ati* secara *tartil* sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. (Ma'mun, 2018: 58-59).

Tahap pertama dilakukan dalam 2 bentuk yaitu bentuk klasikal dan bentuk privat. Bentuk klasikal guru ngaji memberikan pelajaran sesuai dengan program baca tulis al-Qur'an. Metode pengajaran yang digunakan dalam bentuk ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, latihan dan demonstrasi/praktik. Sedang dalam bentuk privat peserta didik diarahkan untuk aktif membaca iqra atau al-Qur'an dengan *tartil*, *tilawah*, serta *qiraati*. System pembelajaran untuk bentuk ini yaitu dengan cara belajar aktif, sedangkan guru hanya menyimak dan mengawasi satu persatu peserta secara bergantian dan melakukan pencatatan pada kartu evaluasi.

b. Bentuk Kedua (Menghafal Surat-Surat Pendek Seperti Jus Amma Dan Mengkatamkan Al-Qur'an)

Dalam tahap ini peserta diminta untuk menghafal surat-surat pendek al-Qur'an guna meningkatkan kearah penguasaan. Hal ini menjadi

penting, disamping akan lebih mudah dan cepat dikuasai oleh peserta yang mempelajarinya, tapi juga akan lebih terasa manfaatnya di waktu-waktu tertentu seperti melaksanakan shalat 5 waktu dan pada waktu lainnya. Setelah mahir dan lancar membaca al-Qur'an, maka tahap selanjutnya yaitu mengkhatamkan al-Qur'an. Dimana tahap ini merupakan bentukan akhir dalam menyelesaikan program baca al-Qur'an. Kegiatan mengkhatamkan al-Qur'an dapat dilaksanakan secara individu maupun secara berkelompok.

Menghafal ialah proses mengingat informasi yang telah lalu dan dijadikan sebuah informasi baru. Informasi mendukung secara bermakna yang artinya mendapatkan kembali dengan baik hasil pembelajaran yang telah lalu. Berbagai metode dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang telah dijelaskan, metode yang paling tepat dan baik adalah dengan menghafal, karena dengan menghafal tidak akan rusak kecuali karena dengan kematian.

c. Bentuk Ketiga (Belajar Memahami Arti Kata Dan Terjemah Al-Qur'an)

Setelah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar maka bentuk pembelajaran selanjutnya ialah pemahaman arti kata dan terjemah dari isi al-Qur'an. Pada pembentukan ini kemampuan masyarakat Muslim mulai ditingkatkan, yaitu dari mulai membaca hingga faham akan arti kata demi kata serta terjemah dari al-Quran yang dibacanya. Kegiatan ini bisa dilakukan secara klasikal di masjid, di rumah, atau ditempat lainnya.

Pada tahap ini peserta dibekali ilmu nahwu dasar untuk mengetahui kedudukan *I'rab* kata perkata ayat al-Qur'an. Ilmu *nahwu* juga diajarkan

agar peserta tidak keliru dalam mengartikan dan memaknakan ayat-ayat al-Qur'an. Tidak hanya itu ilmu nahwu juga menjadi bekal peserta untuk memahami tafsir al-Qur'an dengan lebih mendalam.

d. Bentuk Keempat (Belajar Memahami Tafsir Al-Qur'an)

Pada pembentukan ini peserta diminta untuk belajar memahami tafsir al-Qur'an, ini dilakukan dari mulai yang paling sederhana (ringkas) sampai tafsir yang paling luas penjelasannya. Pembelajarannya bisa dilakukan secara berkelompok maupun sendiri. Pada pembentukan ini dilakukan secara terstruktur sehingga tahapannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kajian tafsir dikembangkan dalam bentuk kreatifitas tugas mandiri yang terstruktur dan dituangkan lewat penulisan makalah tafsir dengan judul yang dipilih kemudian dipresentasikan kepada pengajar atau kiyai besar.
- 2) Kajian tafsir yang dituangkan dalam makalah hendaknya dikembangkan dengan melalui bentukan:
 - a) Memperlakukan apa yang ingin dipahami al-Qur'an secara obyektif. Hal ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat al-Qur'an dalam tema yang akan dikaji. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan kemudian ditafsirkan secara tematik.
 - b) Memahami *nash* al-Qur'an sesuai konteksnya. Hal ini harus dilakukan dengan meletakkan dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an

menurut kronologi dan pewahyuannya untuk mengetahui situasi, tempat dan pelaku.

Contohnya: Riwayat *asbab al-nuzul* dipandang sebagai sesuatu yang perlu dipertimbangkan hanya sejauh dan dalam pengertian bahwa peristiwa itu merupakan keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. sebab peristiwa itu bukanlah tujuan atau sebab *sine qua non* (syarat mutlak) mengapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan ini terletak pada generalias kata-kata yang digunakannya, bukan pada kekhususan peristiwa pewahyuannya. *Statement* ini terangkum dalam kaidah *al-ibrah bi'umum al-lafdzi la bikhusus as-sabab*, yang banyak dipilih pakar tafsir, *Muhammad abduh, as-suyuti, az-zarqani*, dll.

- c) Memahami petunjuk kata (*dilalat al-lafzi*) al-Qur'an sebagai bentuk penggunaan baik bersifat *haqiqi* maupun *majazi*. Dengan demikian makna al-Qur'an disusut dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk bangunan kata dalam berbagai ayat, sehingga diketahui konteks spesifik atau konteks umumnya dalam al-Qur'an.
- d) Memahami rahasia ungakapan dengan mengikuti konteks *nash* al-Qur'an, baik dengan berpegang pada substansi maknanya maupun semangatnya, kemudian makna tersebut dikonfirmasi dengan pendapat para mufassir terdahulu untuk diuji atau direkonstruksi dan disesuaikan dengan *nash* ayat al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat *sectarian* dan berbau *israiliyat* harus disingkirkan. Dengan langkah yang sama, tata bahasa dan retorika (*qira'at*) al-Qur'an

harus dipandang sebagai kriteria tolok ukur untuk merevisi atau menilai kaidah tata bahasa atau qiraat, dan bukan sebaliknya.

e) Kontekstualisasi atau aktualisasi penafsiran yang bermuara kepada kebutuhan riil masyarakat modern kedalam naungan tujuan al-Qur'an, dengan mekanisme sebagai berikut:

- (1) Mengkaji dengan cermat fenomena sosial yang terjadi sesuai dengan kajian yang dibahas. Sehingga pengkajian ini melibatkan berbagai pakar di bidangnya.
- (2) Menilai dan menangani fenomena itu berdasarkan tujuan moral al-Qur'an. Dalam menilai suatu fenomena sosial dari sudut pandang al-Qur'an semacam ini akan melahirkan dua implikasi yaitu fenomena sosial tidak bertentangan dengan tujuan-tujuan al-Qur'an serta fenomena tersebut bertentangan dengan tujuan-tujuan moral al-Qur'an. Dalam kasus fenomena sosial ini secara gradual dan bijaksana harus diarahkan dan dibawa kepada tujuan al-Qur'an.

Dari penjelasan diatas dan dari hasil observasi penenliti, maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran semua terealisasikan dengan baik, kecuali pada pembentukan keempat. Dimana hampir semua masjid belum ada yang menerapkannya karena memang terlalu sulit serta terkendala pada waktu yang sangat sedikit. Dari pihak peserta juga tidak memungkinkan karena kebanyakan yang mengikuti program ialah anak-anak.

Untuk meminimalisir kendala tersebut pembelajaran pembentukan keempat ini diganti dengan pendalaman pembelajaran yang

lain. Pelajaran-pelajaran lain yang dimaksud diantaranya ialah: SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), Bahasa Arab, Aqidah Ahlak, Fiqih, Ibadah, Ilmu Tauhid, Qur'an Hadist dll. Dan semuanya telah diajarkan tanpa terkecuali dihari yang telah ditentukan khusus untuk materi bebas.

3. Jadwal dan Waktu Belajar

Jadwal pelaksanaan program merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengendalian demi tercapainya waktu pelaksanaan yang ditargetkan. Dalam buku pedoman tertera bahwa untuk jadwal program diserahkan kepada masing-masing masjid, yang terpenting dalam seminggu pembelajaran mengaji tidak boleh kurang dari 5 kali. Sedangkan untuk waktu pembelajaran ini dimulai dari bada magrib hingga bada isya, atau kurang lebih 2 jam pembelajaran dan minimal 30 menit pembelajaran. Program ini berjalan sesuai dengan semestinya hanya saja meskipun sudah dibuat jadwal ada beberapa masjid yang belum menerapkan pembelajaran secara rutin atau belum 5 kali dalam seminggu. Ini dikarenakan pengajar terkadang ada agenda dadakan sehingga berhalangan mengajar dan tidak ada gantinya, sehingga mengaji terpaksa libur atau digantikan dengan pelajaran yang lain.

4. Penilaian Pembelajaran

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran merupakan sebuah proses pengukuran terhadap suatu hasil kegiatan belajar mengajar. Dimana seorang pengajar mengukur atau menilai peserta dengan menggunakan alat yang bersifat kuantitatif atau perhitungan angka. Proses evaluasi pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan proses belajar

peserta. Tidak hanya itu hasil dari penilaian juga nantinya untuk dapat mengecek kekurangan dan kelebihan peserta.

Penilaian atau evaluasi dalam mengukur keberhasilan pembelajaran program ini sangat beragam, ini diketahui dari data (Wawancara Tertutup 58 Ketua DKM/Pengajar, tanggal 15-24 November 2019). Ada yang menggunakan tes lisan, ada yang menggunakan tes tertulis, ada yang langsung praktik, ada yang menggabungkan tes lisan dan tertulis, dan ada juga yang menggabungkan tes tulis dengan praktik. Tes lisan biasanya seperti mengadakan tanya jawab secara langsung antara pengajar dan peserta. Pengajar biasanya menggunakan pedoman evaluasi tertulis tentang apa yang akan ditanyakan. Contohnya ialah: bertanya tentang tajwid, hukum bacaan, sanad al-Qur'an dsb.

Sedangkan tes tulis merupakan soal-soal yang harus dijawab peserta dengan memberikan jawaban tertulis. Ini biasanya berbentuk essay atau pilihan ganda. Tes tertulis merupakan kegiatan yang paling penting dalam menyiapkan bahan ujian. Sedangkan praktik yaitu pelaksanaan secara nyata apa yang sudah diajarkan ketika teori. Secara keseluruhan semua alat evaluasi yang digunakan sudah baik, dimana alat evaluasi mampu menjadi tolok ukur yang sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga tidak ada masalah. Hanya saja akan lebih baik lagi jika untuk menilai keberhasilan pembelajaran yaitu dengan cara tes tulis dan praktik. Tes tulis untuk mengasah kognitifnya dan praktik untuk mengasah afektifnya.

5. Kontrol Pengajar Terhadap Peserta

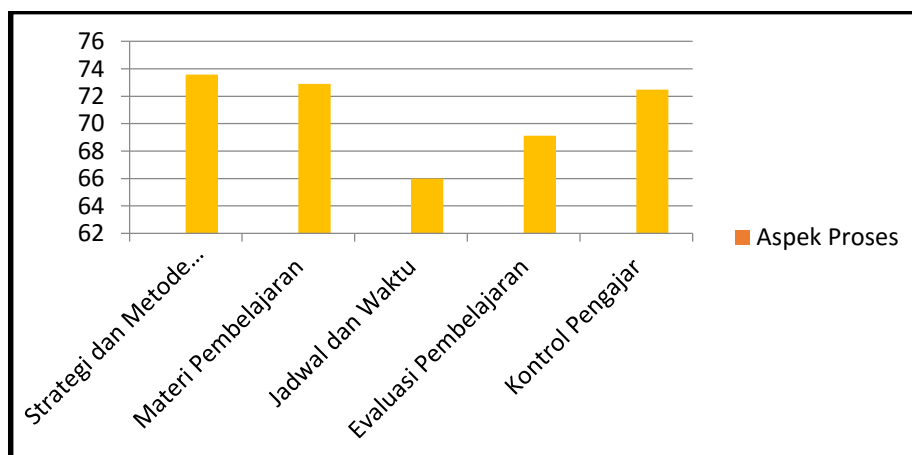
Menurut Badruzzaman selaku Ketua Kementerian Agama Kota Banjar dalam (Wawancara, tanggal 22 November 2019). Sistem Kontrol pengajar atau Kontrol program ini langsung dievaluasi oleh Kemenag Provinsi maupun Kemenag Kota. Ini dilakukan secara periodik 6 bulan sekali. Kemudian dari hasil evaluasi pembinaan, pemantauan, dan evaluasi secara berkala tersebut dilaporkan kepada Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam cq. Direktur Penerangan Agama Islam. Dan ini sudah terjadwal dengan baik, rutin, dan terkendali sehingga program dapat ter-handel dengan maksimal.

6. Kesimpulan Evaluasi Proses

Dari tahap pembelajaran hingga diadakannya evaluasi, ini dilaksanakan semana mestinya dan tidak terdapat kendala yang berarti. Semua perangkat program melaksanakan tugas dengan baik, begitu juga dengan peserta yang rutin mengaji dan tidak ada yang mendahului untuk pulang ketika program sedang berjalan. Penilaian masyarakat aktif mengaji terhadap kepuasan proses program dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Grafik 3

Penilaian Masyarakat Terhadap Kepuasan Proses Program



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa komponen aspek proses pada program ini dapat diterima oleh masyarakat. Dimana nilai persentase masing-masing komponen seperti Strategi dan Metode sebesar 73.57% (Tinggi), Materi Pembelajaran sebesar 72.90% (Tinggi), Jadwal dan Waktu sebesar 66% (Tinggi), Evaluasi Pembelajaran sebesar 69.10% (Tinggi), dan Kontrol Pengajar sebesar 72.48% (Tinggi). Dari keseluruhan komponen aspek ini memiliki nilai tinggi, jadi dapat disimpulkan dari kualifikasi standar penilaian aspek jika dari 5 komponen aspek memiliki nilai tinggi maka aspek proses dikatakan sangat baik dimata masyarakat, baik itu dari segi pelayanan maupun pembelajarannya.

Dari semua komponen aspek proses, nilai persentase tertinggi yaitu ada pada strategi dan metode, materi pembelajaran, dan control pengajar. Jika dilihat dari observasi peneliti memang strategi, metode, serta materi pembelajaran yang diterapkan memang sudah sangat sesuai dengan buku pedoman pemerintah, dan hanya beberapa saja yang belum, pembelajarannyapun tidak membuat bosan peserta, sehingga peserta tidak mudah jenuh dan mengantuk. Pengajarnyaupun setiap 6 bulan sekali selalu dikontrol, dipantau, dan diawasi oleh pihak yang lebih tinggi jabatannya, sehingga pembelajaran akan berjalan secara maksimal.

Sedangkan untuk komponen aspek seperti jadwal dan waktu serta evaluasi pembelajaran memang dirasa oleh masyarakat sedikit kurang sesuai. Mungkin salah satu penyebabnya yaitu karena ada beberapa jadwal yang seharusnya belajar mengaji tiba-tiba kosong karena pengajar berhalangan hadir. Sedangkan untuk waktu ini bisa dikatakan kurang jika peserta yang

diajari cukup banyak, jadi ketika mengaji setiap peserta hanya mendapatkan waktu sedikit, karena bergantian dengan yang lainnya. Sedang untuk evaluasi mungkin dirasa menyulitkan atau malah sebaliknya terlalu monoton. Mungkin perlu adanya evaluasi yang berbeda seperti evaluasi dengan games atau yang lainnya.

Tabel 10
Kesimpulan Aspek *Process*

No	Komponen Aspek	Keterangan
1	Strategi Dan Metode Pengajaran	Strategi yang digunakan sudah bervariasi, sehingga peserta tidak mudah bosan dan mengantuk.
2	Materi Pembelajaran	Materi yang diberikan sudah cukup sesuai dan cukup untuk bekal bagi peserta. Hanya saja ada satu materi yang memang sulit dan juga memang terkendala di peserta dan waktu. Namun itu dapat diatasi dengan banyak masjid yang menggantikan pembelajaran tersebut dengan pelajaran tambahan agama lainnya seperti SKI, Arab, Fiqih Ibadah, Akhlak dll.
3	Jadwal Dan Waktu	Manajemen Jadwal dan waktu sudah cukup baik, hanya saja terkadang ada beberapa jadwal yang kosong atau ada waktu yang seharusnya seminggu 5 hari pembelajaran ini hanya 3 atau 4 kali pembelajaran. Dan

No	Komponen Aspek	Keterangan
		itu menyebabkan peserta mendapatkan pembelajaran hanya sedikit.
4	Evaluasi Pembelajaan	Secara keseluruhan penilaian/evaluasi yang diberikan pengajar sudah menjadi acuan tolok ukur keberhasilan pembelajaran.
5	Control Pengajar	Dengan adanya control terhadap peserta, pengajar, maupun program menjadikan berjalannya program dapat terhandel dengan maksimal.

E. Evaluasi *Product*

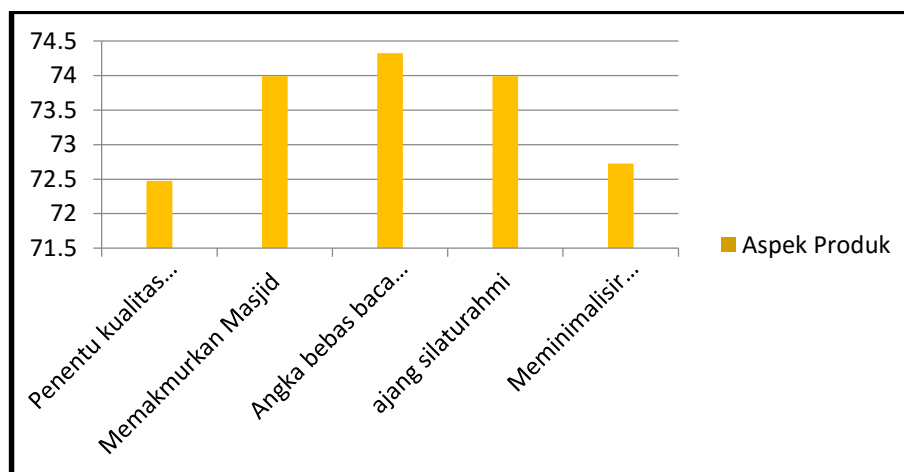
Setelah melalui tahap ujites dan proses pembelajaran maka selanjutnya dapat dilihat hasil program. Ketika peserta sudah melakukan pembelajaran dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa konteks, input, dan proses juga berjalan dengan baik, karena aspek satu dengan aspek yang lain saling berkesinambungan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir yang berfungsi membantu penanggungjawab dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga perlu adanya pembandingan antara tujuan awal yang ditetapkan dengan hasil yang diperoleh setelah dilaksanakan.

Untuk mengetahui capaian keberhasilan dari produk program, maka peneliti merincikan aspek dengan komponen-komponen berupa: dapat meningkatkan kualitas keislaman, memakmurkan masjid, dapat meningkatnya

angka bebas baca tulis al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-Qur'an, ajang silaturahmi, dan meminimalisir budaya negative. Komponen aspek diambil dari tujuan, yang diidentifikasi melalui hasil penilaian, Hasil dari evaluasi produk dapat digunakan untuk perbaikan jangka pendek maupun jangka panjang. Setelah peneliti melakukan penelitian kepada 297 peserta/masyarakat program aktif mengaji, maka hasil capaian program dapat dilihat dari grafik dibawah ini.

Grafik 4

Penilaian Capaian Aspek *Product*



Dapat dilihat dari grafik diatas untuk hasil capaian komponen aspek produk secara keseluruhan semua sudah memiliki nilai tinggi. Dimana nilai masing-masing persentase komponen aspek yaitu sebagai berikut: meningkatkan kualitas keislaman 72.475% (Tinggi), Memakmurkan Masjid 73.99% (Tinggi), Angka bebas baca tulis al-Qur'an/pemberantasan buta huruf al-qur'an 74.327% (Tinggi), ajang silaturahmi 73.99% (Tinggi), Meminimalisir budaya negative 72.727% (Tinggi). Melihat dari standar penilaian aspek produk, jika dari 5 komponen aspek produk ini memiliki nilai tinggi maka penilaian aspek produk bisa dikatakan sangat baik. Hasil Komponen aspek akan dijabarkan dibawah ini.

1. Meningkatkan Kualitas Keislaman

Kualitas keislaman ialah ukuran maksimal yang harus dicapai agar keislamannya mempunyai nilai dimata Allah. Dalam pencapaiannyapun tidak bisa lepas dari sebuah proses, yakni pengaplikasian ibadah yang telah disyariatkan. Sangatlah mustahil jika penggapaian kualitas tanpa sebuah usaha disertai kuantitas. Keislaman, keimanan, serta ihsan memiliki ikatan fungsi yang sangat erat. Tidak mungkin ada seorang Muslim yang kualitas keislamannya bagus, sedangkan kualitas keimanannya tidak, atau sebaliknya. Jika kualitas keislamannya bagus tetapi tanpa disertai dengan kualitas keimanannya, maka seseorang itu belum dikatakan berkualitas.

Buruknya kualitas iman dan Islam itu tergantung bagaimana pondasi Islam dan iman yang dimiliki setiap masing-masing individu. Ada banyak cara untuk meningkatkan kualitas hidup dan keislaman seseorang diantaranya menegakkan pilar-pilar utama dari Agama Islam. Pilar-pilar tersebut yaitu: menyembah Allah, tidak menyekutukan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, serta berpuasa dibulan ramadhan. Dan ini merupakan ajaran yang memang selalu ditekankan selain mengaji dalam program gerakan masyarakat magrib mengaji di Kota Banjar.

Melihat sebagian tempat program masih berada di pedesaan yang bisa dikatakan secara pendidikan agama belum sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam. Jadi tidak heran jika masih banyak praktik-praktik ajaran Islam yang belum sesuai dengan tuntunan syariat atau hanya mengikuti ajaran nenek moyang. Otomatis itu akan mengurangi kualitas keislaman dalam setiap diri individu di Kota Banjar. Maka dari itu program magrib mengaji ini sebagai

salahsatu upaya untuk mengurangi-praktik-praktik ajaran Islam yang belum sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

Selain itu melihat hasil kualitas capaian program terhadap peningkatan kualitas keislaman masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar yaitu sebesar 72.475%, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merasa program ini sangat tinggi guna memperbaiki serta meningkatkan keislaman dan keimanan ditengah masyarakat Kota Banjar. Ini dapat dilihat dari meningkatnya keshalehan pada setiap individu, seperti rajin shalat 5 waktu secara berjamaah, meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an, sering bershalawat, zakat, meningkatnya wawasan keislaman dsb, Meskipun terlihat simpel namun dampaknya sangat terasa besar.

2. Memakmurkan Masjid

Bisa dikatakan bahwa masjid merupakan sentra dalam program ini. Selain menjadi tempat ibadah yang lima waktu, masjid juga menjadi sarana untuk bertukar ilmu bagi peserta dan pengajar, seperti halnya mengaji, kajian, silaturahmi dll. Maka dari itu masjid merupakan tempat yang harus dimakmurkan oleh peserta program magrib mengaji ini. Memakmurkan masjid itu ada dua bentuk yang pertama memakmurkan bangunannya dan menjaga kebersihannya, dan yang kedua memakmurkan dengan cara berdzikir kepada Allah, melaksanakan shalat, serta melakukan ibadah didalamnya.

Masjid memiliki peranan penting dalam membina umat dan masyarakat. Dari masjidlah kebaikan muncul dan tersebar, oleh karena itu dulu zaman Rasulullah SAW bangunan yang pertama kali didirikan ketika

hijrah ke Madinah ialah masjid. Didalam masjid beliau dapat mendidik umat, mengajarkan umat aqidah yang benar, ibadah yang benar, akhlak yang benar, bermuamalah yang benar, sehingga para sahabat menjadi umat yang terbaik.

Begitupun tujuan program gerakan masyarakat mengaji ini, masjid harus dimakmurkan karena sebagai wadah pendidikan untuk membentuk umat yang lebih baik lagi sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dalam al-Qur'an. Karena sejatinya memakmurkan masjid adalah dengan orang-orang menghidupkan masjid, bukan hanya sekedar bangunannya yang dimakmurkan. Peran peserta program mengaji dalam memakmurkan masjid dapat dilihat dari hasil kualitas ketercapaian program atas 297 responden sebesar 73.99%. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peran peserta dalam memakmurkan masjid ini sudah sangat tinggi dan dapat dirasakan manfaatnya untuk diri sendiri maupun orang lain khususnya dalam mengembangkan potensi yang berhubungan dengan amal dan masjid.

3. Angka Bebas Baca Tulis Al-Qur'an/Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, serta menjadi dasar petunjuk didalam berfikir, berbuat dan beramal. Untuk dapat memahami fungsi al-Qur'an maka setiap manusia yang beriman harus berusaha belajar, mengenal, serta membaca secara fasih dan benar. Tidak hanya itu tapi juga sesuai dengan aturan ilmu tajwid, makhrijul huruf, mempelajari baik yang tersurat maupun tersirat serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat kualitas hasil capaian belajar dari program sebagai upaya dalam memberantas buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar sangat mendapat

respon tinggi dari masyarakat. Buktinya persentase yang didapatkan sebanyak 74.327%, ini dapat disimpulkan bahwa program sangat dipercaya sebagai salah satu upaya untuk memberantas buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar. Pasalnya materi-materi yang diberikan dalam program ini sangat mendalam, pada tahap awal peserta diajar bagaimana cara mengenal makhrijul huruf hijaiyah, panjang pendek harakat, tajwid, dan cara pelafalan, jadi dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, dan yang mula tidak bisa menjadi bisa.

Pada program ini masyarakat benar-benar mendapatkan bimbingan, pembinaan secara mendetail dan terpadu terkait baca tulis al-Qur'an. Pembelajaran ini tidak akan didapatkan secara keseluruhan disekolah, sehingga program sangat bagus sebagai upaya dalam menuntun masyarakat untuk membantu, melancarkan, serta memfasihkan baca tulis al-Qur'an. Tidak cukup sampai disitu, program ini juga berguna untuk masyarakat yang ingin mendalami, serta mengkaji al-Qur'an secara mendalam.

a. Tingkat Capaian Keberhasilan Program Dalam Upaya Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kota Banjar dari Tahun 2017-2019.

No	Masjid	2017	2018	2019
1	Masjid Al-Huda	64%	93%	94%
2	Masjid Nurul Amal	82%	89%	94%
3	Masjid Uswatun Hasanah	96%	96%	100%
4	Masjid Baitul Hikmah	79%	88%	95%
5	Masjid Al-Ikhlas	93%	94%	100%
6	Masjid Nurush Shobah	94%	94%	100%
7	Masjid Al-Hasanah	90%	95%	96%
8	Masjid Al-Furqon	88%	100%	95%
9	Masjid Fastabiqul	100%	90%	95%
10	Masjid Al-Ikhlas	100%	94%	100%
11	Masjid Al-Falah	92%	96%	100%
12	Masjid Ashshobrowiyah	95%	100%	100%

No	Masjid	2017	2018	2019
13	Masjid Al-Ikhlas	96%	96%	100%
14	Masjid Al-Amanah	80%	93%	93%
15	Masjid Annur	89%	95%	95%
16	Masjid Al-Hidayah	89%	95%	95%
17	Masjid Al-Mu'minin	86%	93%	100%
18	Masjid Al-Amanah	94%	83%	100%
19	Masjid Al-Istiqomah	90%	79%	93%
20	Masjid Al-Faruq	94%	95%	100%
21	Masjid Al-Mudzakaroh	88%	94%	100%
22	Masjid Nurul Barokah	88%	96%	100%
23	Masjid Baitul Muttaqin	94%	94%	100%
24	Masjid Nurul Huda	96%	100%	100%
25	Masjid Baitul Muflihin	95%	95%	100%
26	Masjid Al-Falah	100%	95%	95%
27	Masjid Baitut Tabi'in	100%	93%	100%
28	Masjid Baitur Rohman	95%	95%	100%
29	Masjid Miftahul Huda	94%	89%	100%
30	Masjid Pamujaen	95%	88%	95%
31	Masjid Mujtahidin	95%	100%	100%
32	Masjid Al-Furqon	92%	96%	100%
33	Masjid Baitul Karim	93%	100%	94%
34	Masjid Babussalam	100%	95%	100%
35	Masjid Al-Ikhlas	84%	95%	90%
36	Masjid Nurul Huda	100%	89%	100%
37	Masjid Al-Hilal	94%	94%	94%
38	Masjid At-Taubah	87%	94%	100%
39	Masjid Baitul Muttaqin Al-Azhar	100%	95%	95%
40	Masjid Nurul Ikhsan	94%	93%	94%
41	Masjid Al-Huda	100%	96%	100%
42	Masjid Baitul Mubtadiin	94%	89%	100%
43	Masjid Baitul Falah	89%	95%	95%
44	Masjid Minhajul Karomah	96%	96%	100%
45	Masjid Miftahul Falah	96%	96%	100%
46	Masjid Miftahul Huda	100%	100%	90%
47	Masjid Al- Ihlas	100%	94%	94%
48	Masjid Thoriqul Falah	85%	93%	94%
49	Masjid Miftahul Huda	95%	91%	100%
50	Masjid Darul Huda	90%	100%	100%
51	Masjid Al-Hidayah	93%	100%	100%
52	Masjid Babussalam	82%	77%	100%
53	Masjid Miftahul Hoer	100%	95%	100%
54	Masjid Miptahul Hidayah	95%	95%	100%

No	Masjid	2017	2018	2019
55	Masjid Al-Hikmah	87%	100%	100%
56	Masjid Uswatun Hasanah	92%	93%	100%
57	Masjid Attarbyah	95%	100%	95%
58	Masjid Attaqwa	100%	95%	95%

Data persentase diatas merupakan perhitungan dari perbandingan jumlah peserta yang masuk untuk belajar dengan peserta yang keluar dengan Indikator Lulus:

No	Indikator	Sub Indikator
1	Membaca Al-Qur'an	Kelancaran Membaca Al-Qur'an
		Makhrijul Huruf
		Tajwid
2	Menulis Ayat Al-Qur'an	Huruf Tunggal
		Merangkai Huruf
		Kerapihan
3	Hafalan	Surat-Surat pendek juz 30
		Doa-doa dalam Islam
		Hadist

Secara keseluruhan untuk capaian program dalam upaya pemberantasan buta huruf al-Qur'an ini hampir seluruhnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hanya ada beberapa saja yang memang menurun dan itupun tidak banyak. Jadi bisa disimpulkan bahwa program gerakan masyarakat magrib mengaji ini mampu dijadikan salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.

b. Upaya Program Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Sebagai Salah Satu Cara Pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an di Kota Banjar adalah:

1) Melakukan pemetaan karakteristik dan kemampuan peserta dengan ujites pemahaman terkait huruf, isi dan tajwid bacaan al-Qur'an.

- 2) Memberikan pembelajaran secara mendetail sesuai dengan kemampuan peserta yang telah diketahui setelah melakukan ujites.
- 3) Melakukan pendekatan yang intensif terhadap peserta, baik secara akademik maupun sosial.
- 4) Program benar-benar membimbing, membina, secara terpadu peserta dari nol hingga bisa.
- 5) Memberikan saran, kritik, masukan untuk menyempurnakan proses pembelajaran pada peserta.
- 6) Mengurangi dekriminiasi, karena semua peserta diberlakukan sama.
- 7) Adanya evaluasi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan ketercapaian proses pembelajaran.
- 8) Untuk lebih mengasah kemampuan peserta maka peserta diikuti sertakan dalam ajang lomba-lomba keagamaan baik tingkat Desa maupun Kota.

4. Ajang Silaturahmi

Keberhasilan program tidak akan lepas dari unsur-unsur serta kontribusi antar pihak. Semua menuju cita-cita kemaslahatan, kesuksesan serta kebaikan, sehingga seluruhnya berperan dari sipembuat kebijakan program sampai kepada sasaran kebijakan program. Maka dari itu kebersamaan harus terus berlanjut demi memajukan dan merealisasikan tujuan program. Hingga tidak dipungkiri bahwa kebersamaan akan melahirkan silaturahmi yang saling menguntungkan.

Sebagai makhluk sosial silaturahmi merupakan jalan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Silaturahmi juga tidak hanya menjadi cara untuk memperkuat hubungan dengan sesama, tapi juga akan mendatangkan kebaikan bagi banyak orang, termasuk diri sendiri. Dan ini sepertinya sudah dirasakan oleh banyak masyarakat aktif mengaji di Kota Banjar. Buktinya hasil capaian kepuasan program terkait manfaat program sebagai ajang silaturahmi ini sangat tinggi dengan persentase sebesar 73.99%.

Secara tidak langsung ajang silaturahmi pada program ini tidak hanya dengan masyarakat setempat, bukan hanya dengan sesama peserta, tapi dapat juga dengan pihak luar seperti pemerintah, donatur dll. Ajang silaturahmi ini bisa terjalin dengan cara yang direncanakan maupun tidak direncanakan. Terkadang silaturahmi hadir tanpa disadari dari salah satu kegiatan program, misal shalat berjamaah ini dapat bersilaturahmi dengan tetangga, yang memang kadang sulit untuk ditemui atau dalam hal lainnya.

5. Meminimalisir Budaya Negative

Seiring berkembangnya zaman, kegiatan anak-anak mengalami pergeseran dari mulai surau, mushalla, langgar, hingga masjid keruang keluarga dengan menonton acara televisi atau hanya sekedar bermain *games*. Waktu habis seolah-olah terbuang tanpa makna karena untuk menghabiskan kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Mengaji yang dulu menjadi kegiatan rutin dan membanggakan kini sebaliknya seolah menjadi momok yang menakutkan untuk dihindari.

Arus modernisasi zaman dan perkembangan media massa elektronik pada saat ini telah melahirkan pergeseran nilai budaya, kultur, dan tradisi masyarakat. Budaya positif kini telah tertindas oleh asupan budaya negative

yang bersebrangan seperti hilangnya sopan santun, tatakrama, maraknya kenakalan remaja, narkoba, pemerkosaan, bahkan sampai pembunuhan. Keterpurukan, kemunduran, hilangnya moral dan kelatarbelakangan umat, selama ini dipengaruhi oleh semakin jauhnya mereka dari ruh dan pesan al-Qur'an. Kebiasaan mengaji dan shalat berjamaah dimasjid sekarang lebih tergantikan oleh televisi atau media elektronik lainnya.

Karena dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan sosial sekaligus bisa menjadi masalah sosial yang lebih besar maka program gerakan masyarakat magrib mengaji ini sangat cocok sebagai upaya dalam menangkal dan meminimalisir budaya negative dari luar. Jika melihat nilai persentase kualitas capaian program sebagai upaya untuk meminimalisir budaya negative, ini bisa dikatakan sangat tinggi, yaitu dengan persentase sebesar 72.727%. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat percaya program ini dapat menjadi salah satu upaya guna menumbuhkan kembali tradisi positif yang telah hilang dibeberapa hati masyarakat Muslim.

Program ini terbukti menjadi salah satu upaya untuk meminimalisir pengaruh budaya negatif dari luar sebabnya karena setiap malam masyarakat khususnya kaum muda melakukan aktivitas mengaji dari bada magrib sampai bada isya. Sehingga waktu malamnya mereka digunakan dengan perbuatan yang positif yaitu beribadah kepada Allah. Ditambah lagi dengan adanya pembelajaran tentang keutamaan akhlak yang baik, pendidikan moral, dan pendidikan tentang nilai-nilai agama Islam lainnya. Sehingga ini mampu menjadi tameng untuk masyarakat aktif mengaji khususnya anak-anak dan kaum muda agar kuat untuk menghadapi masa yang akan datang.

F. Kelebihan Dan Kekurangan Program

Dari penelitian ini terdapat pembelajaran penting yang bisa digunakan oleh para pemangku kebijakan dalam memberikan pertimbangan dalam keberlanjutan program.

1. Kelebihan Program

- a. Program sudah berdiri pada dasar hukum dan latar belakang yang jelas.
- b. Program memiliki banyak tujuan yang mulia, maka hal ini perlu membutuhkan dukungan dari seluruh orang tua, masyarakat, khususnya pemangku pembuat kebijakan baik dari segi psikis maupun materi sehingga dukungan dapat memperkuat landasan program berjalan.

2. Kekurangan Program

- a. Besaran Anggaran dalam program belum sepenuhnya cukup untuk mengembangkan program gerakan masyarakat magrib mengaji ini.
- b. Terbatasnya SDM pengajar mengakibatkan beban kerja bertambah dalam mendukung penyelenggaraan program, seperti membuat laporan, distribusi pembiayaan, dsb.
- c. Muatan kapasitas pengajar, peserta dan waktu tidak sesuai, ini juga kurang dirinci jelas dalam buku panduan, sehingga membuat kewalahan bagi pengajar, dan kekurangan mendapatkan materi bagi peserta. Dari situ maka perlu untuk ditelaah, dikaji sekaligus pelaksanaan peraturan tersebut.
- d. Tidak adanya tim pelaksana pada setiap masjid dan kurang dan kurang meratanya dukungan.

G. Tindak Lanjut Program

Secara garis besar program memiliki kekurangan yang lumayan banyak, hanya saja ketika melihat tujuan-tujuan mulia program, maka program perlu diapresiasi dan tetap dipertahankan. Apalagi mengingat pengaruh budaya negative luar yang semakin besar maka program ini mampu menjadi benteng mempersiapkan bekal dimasa yang akan datang. Tidak hanya itu mengingat pembelajaran mengaji yang sangat detail dari mulai baca tulis al-Qur'an sampai kepada mengkaji dan melantunkan ayat-ayatnya dengan berbagai jenis teknik. Dimana peserta dibina dibimbing secara terpadu maka program ini sangat layak sekali jika menjadi salah satu upaya dalam pemberantasan buta huruf al-Qur'an di Kota Banjar.